



ANALISIS PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 DI DAERAH 3T (NUSA TENGGARA TIMUR)

Fajeri Arkiang

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang
arkiangfajri@gmail.com

Abstract: *The COVID-19 pandemic has forced the education system to undertake distance learning (PJJ). This incident is vulnerable to students in the Frontier, Outermost, and Disadvantaged (3T) areas because of the potential to lose their right to study. The purpose of this study is to provide an overview of online learning during the COVID-19 pandemic in the 3T area, especially in the province of East Nusa Tenggara. This study uses a descriptive content analysis study method. The analysis was carried out on international, national articles, books and similar sources related to the implementation of online learning during the pandemic. Virtual learning is a solution to activate teaching and learning activities even though educational institutions have implemented work from home, considering that time and place are at risk during this pandemic. However, this virtual learning technique is very important to evaluate, because internet network connection is one of the obstacles faced by students whose homes are difficult to access the internet, especially those students who live in rural, remote and disadvantaged areas*

Keywords: *online learning, COVID-19 pandemic, 3T area*

Abstrak: Pandemi COVID-19 telah memaksa sistem pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Peristiwa ini rentan bagi peserta didik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) karena berpotensi kehilangan hak belajarnya. Tujuan penelitian ini sebagai tinjauan umum terkait pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 di daerah 3T khususnya propinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode descriptive content analysis study. Analisis dilakukan pada artikel internasional, nasional, buku maupun sumber sejenis terkait implementasi pembelajaran daring selama pandemi. Pembelajaran virtual menjadi solusi untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar meski lembaga pendidikan telah menerapkan work from home, mengingat waktu dan tempat menjadi beresiko selama pandemi ini. Namun, teknik pembelajaran virtual ini sangat penting untuk di evaluasi, karena koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi peserta didik yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi peserta didik tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal

Kata kunci: *pembelajaran daring, pandemi COVID-19, daerah 3T*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan wilayah yang luas dan heterogen secara geografis maupun sosiokultural memerlukan upaya yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan, diantaranya permasalahan pendidikan pada daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Sejak kemerdekaan, pendidikan merupakan salah satu tujuan nasional, hal tersebut terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Landasan pokok keberadaan sistem pendidikan nasional tercantum dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 yaitu Pasal 31, ayat 1 yang menyatakan bahwa, setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan (Sujatmoko, 2016).

Di berbagai belahan dunia saat ini sedang marak-maraknya wabah Corona virus. Corona virus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat (Herliandry, 2020). Corona virus diseases 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5- 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Dewi, 2020). Sejak merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia, banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Salah satunya adalah melalui surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) di lembaga pendidikan. Melalui surat edaran tersebut pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing (Firman, 2020).

Pandemi COVID-19 telah memaksa sistem pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Peristiwa ini rentan bagi peserta didik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) karena berpotensi kehilangan hak belajarnya. Pembelajaran jarak jauh dengan berbagai bentuknya, baik daring (online) yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, maupun luring (offline) sudah berjalan satu semester lebih sejak pandemi COVID-19. Akhirnya, sistem pendidikan jarak jauh dikembangkan sebagai pilihan utama untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi. Adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati begitu, pandemi ini mampu mengakselerasi pendidikan 4.0. Sistem pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).

Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan semua jenis perangkat elektronik yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien. Untuk itu bantuan TIK untuk daerah 3T agar terus bergulir dan berkembang dengan dukungan dari berbagai elemen masyarakat secara luas. Namun demikian, kemitraan perlu dirancang secara baik sehingga semua pihak yang terlibat dapat memberikan kontribusinya semaksimal mungkin (Warsihna, 2014). Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa pemanfaatan TIK untuk pendidikan di daerah 3T memerlukan metode khusus sesuai dengan

karakter daerahnya. Model pemanfaatannya tidak dapat disamaratakan antara daerah satu dengan lainnya. Hal ini terjadi karena permasalahan setiap daerah tidak sama.

Namun begitu, ada tantangan besar dalam pelaksanaan model pembelajaran jarak jauh. Salah satunya, pendidik belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat blended dan sepenuhnya online. Di era revolusi industri 4.0, dunia pendidikan menghadapi tantangan dengan berbagai perubahan yang ada. Ditambah adanya pandemi COVID-19 menuntut lembaga pendidikan untuk bisa melakukan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya mengubah metode pembelajaran tatap muka (*luring*) menjadi daring (*online*) saat pandemi.

Lembaga pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) sejak pertengahan maret 2020 hingga saat ini mengganti segala kegiatan akademik dan proses kegiatan belajar mengajar yang bersifat tatap muka di kelas dengan pembelajaran secara virtual / dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi peserta didik yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi peserta didik tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran, akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orang tua peserta didik yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Senada dengan (Rahmadi, 2020) Pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) Indonesia terkenal unik dengan berbagai permasalahan kompleks.

Sebagai solusi agar proses pendidikan tetap berlangsung di masa pandemi COVID-19, pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di lembaga pendidikan masih menemui banyak kendala. Mulai dari infrastruktur digital belum merata, ketidaksiapan pendidik terkait bahan ajar, hingga tidak tersedianya perangkat untuk melaksanakan proses pendidikan daring. Harapan akan terwujudnya digitalisasi pendidikan dengan menerapkan iklim pembelajaran jarak jauh di lembaga pendidikan serasa masih jauh dari kenyataan. Mengingat, akses internet saja belum merata hingga ke pelosok negeri. Terutama bagi kami yang berada di wilayah terdepan Indonesia, wilayah 3T.

Berdasarkan uraian di atas, dalam menyoroiti hal ini maka dilakukan review artikel dengan tujuan penelitian untuk memberikan tinjauan umum terkait pembelajaran daring (*online*) pada masa pandemi COVID-19 di Nusa Tenggara Timur. Ini penting guna mengetahui implementasi dan efektivitas pembelajaran daring pada peserta didik di NTT dengan harapan dapat memberikan informasi dan perbaikan dari kebijakan yang di ambil oleh stakeholder.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode descriptive content analysis study. Metode ini merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan isi dari suatu informasi atau teks tertentu (Munirah, 2015). Analisis dilakukan pada berbagai artikel ilmiah terkait pembelajaran dalam jaringan (daring) selama masa pandemi COVID-19. Artikel ilmiah diperoleh dari jurnal internasional, nasional, buku dan berbagai sumber lain yang sejenis, (Herliandry, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 4 menyebutkan bahwa, Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2003 dinyatakan, “Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Tidak hanya memperhatikan dari kenaikan anggaran saja, tapi semuanya harus diperhatikan. Sebab akan percuma saja jika anggaran yang diberikan tinggi tapi pencapaian pembenahan terhadap fasilitas tidak terlaksana, maka akan menimbulkan masalah. Sangat di sayangkan sumber daya manusia dan mutu pendidikan menjadi rendah, (Sulfasyah, & Nur, 2016). Dijelaskan lagi dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 3 “lebih di khususkan lagi untuk masyarakat desa atau terbelakang berhak mendapatkan pendidikan layanan khusus”.

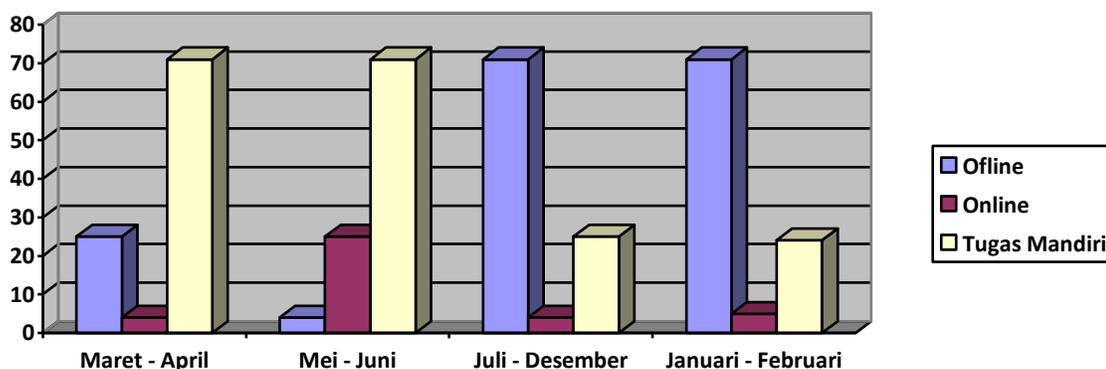
Indonesia adalah negara kepulauan, banyak tantangan untuk dapat mencapai pemerataan pendidikan dengan mudah, walaupun negara ini sudah menjamin seluruh warga negaranya dapat mengenyam bangku pendidikan formal secara keseluruhan, tetapi tetap saja daerah 3T akan menjadi urutan terakhir mendapat pendidikan yang layak, baik secara fisik maupun nonfisik. Masalah pendidikan seharusnya dilakukan dengan cara yang terpisah-pisah. Pembenahan dalam fasilitas, staf pengajar, daerah terpencil, dan lain-lain harus ditempuh dengan langkah yang menyeluruh, (Sulfasyah, & Nur, 2016). Sejak pandemi menyerang, pendidikan formal yang harusnya bersifat inklusif dan publik menjadi sektor privat yang bersifat eksklusif untuk daerah 3T yang harus melaksanakan pendidikan jarak jauh (PJJ).

Daerah 3T merupakan daerah tertinggal, terdepan dan terluar di Indonesia. Sebagian besar daerah 3T menjadi gerbang tapal batas Indonesia. Letak daerah yang berada jauh dari ibu kota provinsi menjadikan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat dikarenakan pembangunan infrastruktur yang belum merata. Pendidikan di daerah 3T di masa sebelum pandemi sudah mengalami beberapa kendala. Di masa pandemi ini, kondisinya semakin rapuh, jangan sampai peserta didik di daerah 3T kehilangan hak mendapatkan pendidikan yang baik. Tak dapat dipungkiri, ketimpangan fasilitas yang dialami peserta didik di daerah 3T yang tidak memiliki akses

sama sekali dalam Pendidikan Jarak Jauh membuat mereka tidak berdaya di masa pandemi. Sulitnya akses di daerah pedalaman membuat pembelajaran daring pun sulit diberlakukan.

Sementara itu, separuh lebih daerah 3T sudah memiliki jaringan internet, tetapi kurang bisa digunakan dengan baik. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh kekuatan sinyal yang lemah, di samping juga kurangnya kemampuan sumber daya manusianya dalam mengakses teknologi. Catatan Kemendikbud (2020), di Indonesia, masih ada 31,8 persen daerah yang belum tersentuh jaringan internet dan 7,1 persen yang belum menikmati listrik. Daerah yang belum terkoneksi dengan internet tersebut, 16,6 persen ada di daerah 3T, sedangkan yang belum teraliri listrik ada 5,9 persen. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Jarak Jauh juga telah menimbulkan bias persoalan. Dari aspek geografis telah menimbulkan bias antara Jawa dan luar Jawa. Kemudian dari sisi akses teknologi dan ketersediaan listrik, belajar dari rumah ini telah memunculkan bias antara daerah berkoneksi internet lancar dan daerah yang tidak terjangkau jaringan internet sama sekali, ataupun belum teraliri listrik. Ketimpangan pembelajaran jarak jauh yang terjadi selama pandemi sangat dirasakan di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Sistem belajar online saat pandemi Covid-19 di Nusa Tenggara Timur penuh tantangan karena tidak semua wilayah di NTT memiliki jaringan listrik dan internet yang memadai, (Manuleus, 2020).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejak pertengahan bulan maret lembaga pendidikan mengganti segala kegiatan akademik dan kegiatan belajar mengajar yang bersifat tatap muka di kelas dengan pembelajaran secara virtual. Meskipun banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk menyimak pelajaran lewat sistem daring, namun metode belajar dengan sistem virtual tak bisa dihindari di masa pandemi COVID-19 berlangsung. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan peserta didik aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi COVID-19. Hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, bisa dengan memanfaatkan *WhatsApp Group* (WAG). Aplikasi WhatsApp cocok digunakan bagi peserta didik untuk pembelajaran daring, karena pengoperasiannya sangat simpel dan mudah diakses. Temuan ini diperkuat dengan (Arsendy, 2020) dalam surveinya, "Survei kami menunjukkan adanya ketimpangan akses media pembelajaran, yang semakin dalam antara anak-anak dari keluarga ekonomi mampu dan kurang mampu. Di NTT, 71 persen menggunakan media belajar offline seperti buku dan lembar kerja siswa, 4 persen menggunakan media belajar online yang membutuhkan jaringan, dan 25 persen tidak ada bahan yang diberikan oleh guru."



Gambar 1. Kondisi Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19

COVID-19 masih terus mengancam, hal ini dapat dilihat dari tren jumlah kasus secara nasional tetap menanjak. Sehingga kewaspadaan perlu dijaga, termasuk di NTT, yang dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Keberhasilan seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi COVID-19 ini adalah kemampuan dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang pendidik untuk dapat memotivasi peserta didiknya agar tetap semangat dalam belajar secara daring (online) dan tidak menjadi beban psikis.

Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah harus memberikan kebijakan dengan membuka gratis layanan aplikasi daring bekerjasama dengan provider internet dan aplikasi untuk membantu proses pembelajaran daring ini. Pemerintah juga harus mempersiapkan kurikulum dan silabus pembelajaran berbasis daring. Bagi lembaga pendidikan perlu untuk melakukan bimbingan teknik (bimtek) online proses pelaksanaan daring dan melakukan sosialisasi kepada orangtua dan peserta didik tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran daring, kaitannya dengan peran dan tugasnya

KESIMPULAN

Kesuksesan pembelajaran daring selama masa COVID-19 ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah/madrasah/ perguruan tinggi disini perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi antara orang tua dengan lembaga pendidikan agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif. Berdasarkan besaran persentase penggunaannya, Platform WhatsApp paling banyak digunakan dalam pembelajaran virtual learning selama pandemi COVID-19. Dan ada sebuah pelajaran yang dipetik dari dunia pendidikan di tengah pandemi COVID-19, yakni kegiatan belajar tatap muka dengan guru/dosen terbukti lebih efektif ketimbang secara daring (*online*).

Sarana prasarana menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran peserta didik di tengah pandemi Covid-19. Mengingat tidak sedikit peserta didik yang kesulitan untuk membeli pulsa data, mengakses saluran televisi sebagai media pembelajaran, serta mengakses internet karena kualitas signal yang kurang memadai untuk mendukung sistem pembelajaran online, maka pihak pemerintah sangat diharapkan agar lebih aktif dalam bertindak untuk menjamin ketersediaan kualitas signal internet yang kuat terutama di daerah-daerah terpencil, serta memperhatikan aliran listrik PLN di daerah-daerah. Dan jika metode pembelajaran *online* akan dijadikan sebagai basis pola pembelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia maka pemerintah terlebih dahulu menyiapkan secara matang tenaga kependidikan yang handal. Dengan demikian proses belajar mengajar berjalan lancar dan mekanisme pembelajaran menjadi efektif serta pendidikan kita dapat berjalan lancar dan pada akhirnya mencapai kematangan dalam berpikir secara 'bebas' dan merdeka.

Mewabahnya COVID-19 menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan di tanah air terutama di daerah 3T, bahkan dapat dikatakan bahwa program home learning maupun pembelajaran daring tidak cukup efektif. Sehingga sangat diharapkan pihak pemerintah perlu merevitalisasi serta memodifikasikan kembali sistem pendidikan di Indonesia selama pandemi COVID-19 ini, agar dalam kondisi belajar online sekalipun pendidikan di Indonesia tetap menarik, efektif, intensif, produktif, dan tetap memacu semangat peserta didik untuk terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsendy, S. (2020). *www.theconversation.com*. Dipetik Agustus 18, 2020, dari Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi: <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Manuleus, Y. (2020, Mei 7). *www.victorynews.id*. Dipetik Agustus 18, 2020, dari Fasilitas Belajar Online Jadi Tantangan Pendidikan di NTT: <https://www.victorynews.id/fasilitas-belajar-online-jadi-tantangan-pendidikan-di-ntt/>
- Munirah, F. (2015). ANALISIS ISI DESKRIPTIF RUBRIK "XPRESI" HARIAN KALTIM POST PERIODE MARET-APRIL 2013. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 186-197.

- Rahmadi, I. F. (2020). Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 75-84.
- Sujatmoko, E. (2016). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181-212.
- Sulfasyah, S., & Nur, H. (2016). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 60747.
- Warsihna, J. W. J. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Untuk Pendidikan Daerah Terpencil, Tertinggal dan Terdepan (3T). *Jurnal Teknodik*, 235-245.